

102954

Sastri Yunizarti Bakry & Media Sandra Kasih (editor). Menelusuri
jejak Melayu-Minangkabau. Padang: Yayasan Citra Budaya
Indonesia, 2002

MENELUSURI JEJAK BUDAYA MELAYU MINANGKABAU MELALUI PENDEKATAN KONFLIK

Mochtar Naim

Salawat dan salam marilah kita sampaikan terlebih dahulu kepada Nabi Besar Muhammad Rasulullah SAW serta para khulataur raasyidin dan hamba-hambaNya yang saleh lainnya. Kemudian dari itu marilah kita berdoa untuk kesehatan dan keselamatan kita semua, semoga kita selalu berada dalam bimbinganNya, dan semoga Fakutas Sastra, Universitas Andalas tempat kita menggantungkan harapan ini berjalan dengan lancar dan sukses dalam merancang ke masa depan. Amin.

Saudara-saudara sekalian,

Mestinya saya duduk di kursi audien sana, bersama-sama dengan para peserta lainnya, menyimak dengan seksama uraian dan paparan dari para ahli budaya, bahasa dan sastra dari Fakultas Sastra Universitas Andalas ini, untuk sebuah tema besar yang digelar dalam Seminar Internasional dalam rangka menelusuri jejak Melayu Minangkabau melalui Budaya, Bahasa dan Sastra sekarang ini.

Masih terngiang di telinga saya bagaimana para sesepuh kita yang mendorong berdirinya Fakultas Sastra ini lebih dari seperempat abad yang lalu menyampaikan suara hati mereka agar di Universitas Andalas ini dibangun sebuah Fakultas Sastra dan Filsafat dengan tujuan untuk menggali khasanah kebudayaan Melayu Minangkabau yang sudah lama terendam dan terpendam ini. Para sesepuh kita itu adalah para pendekar bangsa yang berasal dari daerah ini, sebut saja dari Pak Hatta, Pak Bahder Johan, Buya Hamka, Pak Hazairin, Pak Nasrun dan banyak lagi, yang sekarang sebagian besar sudah tiada, yang mengimpulkan munculnya para sarjana yang melakukan penggalian terhadap kebudayaan leluhur Minangkabau itu. Tujuannya adalah agar kita bisa memberi lebih banyak di samping juga menerima lebih banyak. Dengan telah adanya Fakultas Sastra dan Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial di Universitas Andalas sekarang ini, masyarakat tentu ingin melihat hasil galian yang dilakukan oleh para alumni dan para sarjana lainnya yang berkiprah

di kedua fakultas ini. Belum lagi, di antara para alumni tentu sudah banyak pula yang mencapai gelar master dan doktor dari dalam dan luar negri, dan sudah banyak pula karya-karya ilmiah yang dihasilkan.

Waktunya memang kita mendengarkan hasil telaahan dari para pakar muda kita itu. Apa itu Minangkabau dengan kebudayaan, bahasa dan sastranya. Bagaimana *Weltanschauung* serta sari pati budaya dan filosofi serta sastra dan bahasa yang dimiliki. Apa beda dan kesamaan dengan budaya-budaya Melayu lainnya dan dengan budaya-budaya lainnya yang ada di Nusantara ini. Peranan apa yang telah dimainkan selarut selama ini dalam pentas budaya, bahasa dan sastra Nusantara dan dunia Melayu khususnya. Dan banyak lagi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang patut dikemukakan yang generasi sekarang haus dan ingin mendengarkannya, dan yang generasi tua juga tak kurangnya ingin menyimak dari hasil galian dan pemikiran mereka itu.

Sdr-sdr sekalian

Dengan peluang yang diberikan kepada saya sekarang ini, saya tidak akan menelusuri semua aspek kehidupan dari budaya, bahasa dan sastra Minangkabau yang luasnya bisa bagai laut tak bertepi itu. Jelas saya bukanlah ahli dari budaya, apalagi bahasa dan sastra Minangkabau. Pengetahuan saya sangatlah terbatas tentang itu. Apa yang saya ketahui hanyalah cuilan dengan mengais-ngais di atas permukaan saja. Masalah sesungguhnya masih gelap bagi saya; dan inilah yang kita harapkan dari para sarjana dengan kehadiran Fakultas Sastra ini untuk benar-benar menggali khazanah kebudayaan Minangkabau itu yang katanya unik, yang lain dari yang lain itu.

Saya akan mengemukakan beberapa aspek dari kebudayaan Minangkabau yang saya anggap relevan untuk kita ketahui, terutama sekarang ini di saat di mana masyarakat dan kebudayaan Minangkabau dihadapkan kepada tantangan-tantangan yang berat yang akan menentukan jalan kehidupannya ke masa depan. Cara penelusuran yang saya pakai adalah melalui pendekatan konflik, satu dari dua cara yang biasa berlaku dalam epistemologi ilmu tetapi yang jarang dipakai bahkan cenderung dihindarkan dalam studi-studi sosial budaya di Indonesia ini. Orang Indonesia kelihatannya takut dengan pendekatan konflik, karena konflik diasosiasikan sebagai sesuatu yang secara normatif tidak baik yang harus dihindarkan. Sebagai sebuah metoda ilmu, pendekatan konflik sifatnya adalah netral, apa adanya. Hanya pada level yang ber-

sifat normatif-aksiologis orang lalu bicara tentang buruk baik, mudarabat-manfaat, tetapi tidak pada level analisis teoritis-objektif. Pendekatan yang katanya lebih netral adalah pendekatan yang satu lagi, yaitu pendekatan struktural-fungsional, yang lebih biasa kita pakai. Tetapi pendekatan struktural-fungsional semata tidak cukup untuk membantu kita untuk bisa mendapatkan gambaran komparatif dalam ruang lingkup sosial budaya yang lebih luas, dimana yang bermacam tidak hanya satu sistem sosial budaya saja tetapi berbagai seperti yang ditemukan di Indonesia yang budaya, bahasa dan agamanya sangat beragam dan pluralistik.

Sdr-sdr para hadirin,

Tanpa mengecilkan arti dari masyarakat dan budaya lainnya di Nusantara ini, adalah sebuah kenyataan objektif bahwa dari sekian banyak kelompok etnik yang ada, hanya ada sejumlah kecil dari kelompok etnik tersebut yang memiliki pandangan hidup dan filosofi budaya yang terangkum secara utuh dan terstruktur dengan baik. Satu dari yang sedikit itu adalah budaya Melayu Minangkabau yang dimiliki oleh masyarakat daerah ini. Budaya dari sekian banyak etnik lainnya, atau mereka terlena dengan masa lalunya, sehingga nyaris tak keluar dari gua peradaban masa lalunya, atau membiarkan diri terombang ambing oleh berbagai macam pengaruh yang datang dari luar, sehingga tak memiliki jati diri serta pandangan hidup yang utuh yang dimilikinya.

Dari beberapa yang memiliki pandangan hidup dan filosofi budaya yang utuh itu, mereka secara keseluruhan bisa dibagi dua: satu, yang menganut paham budaya yang bersifat sinkretik, dan dua, yang menganut paham budaya yang bersifat sintetik. Dari tulisan-tulisan yang sudah saya kemukakan sejak tahun 80-an lalu, saya melihat bahwa budaya sinkretik lebih dianut oleh masyarakat di mana budaya primordial nativistik yang mereka miliki bercampur baur dengan unsur-unsur budaya Hindu-Budha dan kemudian dengan budaya Islam, Kristen dan budaya kontemporer belakangan ini. Yang jelas muncul adalah sebuah budaya aglomeratif yang unsur-unsurnya masih jelas terlihat satu-persatu tetapi yang sekarang terangkum dalam satu sistem budaya yang mengikat menjadi satu. Seperti yang diungkapkan oleh Rama Frans Magnis Suseno dengan kebudayaan Jawa yang merupakan contoh *par excellence* dari budaya sinkretik ini, semua unsur-unsur budaya yang berbeda-beda itu diserap dan dibalut secara sentripetal menjadi budaya Jawa yang singkretik itu. Karena sifatnya yang sentripetal itu, tidak jadi

soal dari manapun unsur budaya yang masuk itu datangnya, setelah terjadi proses internalisasi dan enkulturalisasi semua itu kemudian menjadi bagian dan unsur dari budaya Jawa.

Sementara sistem budaya Jawa yang sintetik, yang satu lagi, yang diperlihatkan contohnya secara *par excellence* pula dengan budaya Melayu Minangkabau, walaupun juga merupakan perpaduan dari berbagai unsur budaya, tetapi prosesnya berjalan secara sintetik, dalam arti, yang terjadi adalah proses persenyawaan budaya dimana yang sejalan melebur menjadi satu, sementara yang tak sejalan, disingkirkan. Begitu proses persenyawaan ini terjadi maka tak terlihat lagi beda mendasar mana yang primordial mana yang datang dari luar, termasuk yang dari Islam dan dari dunia barat modern sesudahnya. Konsep ABS-SBK (*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*) yang sedang kita jual dan sosialisasikan kembali sekarang ini adalah contoh nyata dari budaya sintetik itu. Orang Minang – dan juga orang Melayu umumnya – karena proses perpaduan secara sintetik itu, adalah orang Islam. Secara kultural ia bukan lagi orang Minang ataupun Melayu manakala dia menukar agamanya dengan yang bukan Islam.

Sdr-sdr sekalian yang saya hormati,

Izinkan saya dalam kesempatan ini membeberkan kembali walaupun sekilas konsep dikotomi budaya dalam peta budaya Nusantara ini sehingga kita bisa melihat dimana sesungguhnya letak kekhasan dari budaya Minangkabau itu melalui pendekatan konflik – bersebelahan dengan pendekatan stuktural-fungsional – kita akan tahu ciri-ciri khas serta beda dan kesamaan dari budaya bersangkutan dalam berhadapan dengan budaya lain-lainnya.

Melalui pendekatan konflik ini kita akan melihat bahwa ada dua kutub budaya yang terpola di mana yang satu merupakan alternatif terhadap yang lainnya dan di mana antara keduanya terentang satu garis kontinum tempat berjejernya semua yang lain-lainnya. Dua kutub budaya itu masing-masing kebetulan diwakili oleh budaya M dan J. M sebutlah Minangkabau atau Melayu secara garis besarnya, J adalah Jawa. Karena dalam bahasa ilmu, termasuk ilmu budaya, tidak ada yang tabu untuk dikemukakan, penamaan M dan J ini selain memang secara abstrak-konseptual mewakili ciri-ciri budayanya, tetapi sekaligus juga menggambarkan kelompok budaya secara faktual-empirikal yang memang bersifat dikotomik dan polaristik itu. Dalam peta budaya Nusantara, memang,

bagaimanapun, setelah ditelungkup-telentangkan, dengan memanfaatkan pendekatan konflik, yang bersua adalah itu.

Dengan mengelompokkan semua budaya-budaya yang ada di Nusantara ini ke dalam tiga kelompok besar yang terentang dalam satu garis kontinum itu, yaitu dua yang pertama berada pada kedua kutub ekstrim: M dan J, sementara yang ketiga, yang lain-lainnya, berjejer dalam klester-klester di sepanjang kedua kutub ekstrim itu, dengan kecenderungan bahwa budaya-budaya yang ciri-cirinya lebih berorientasi pada kutub M anak panahnya akan menjurus ke arah kutub budaya M, sedang sebaliknya anak panahnya akan menjurus ke arah kutub budaya J.

Ciri-ciri budaya-M dan J yang bersifat dikotomik-polaristik itu berasal pertama-tama dari pola budaya dimana yang satu bersifat sintetik (M) dan yang lain sinkretik (J) tadi. Karena keadaannya demikian, maka masing-masing akan menganakkan ciri-ciri budaya derivatif yang secara keseluruhan juga serasi dan konsisten dengan ciri masing-masing itu.

Demikianlah, dari pola budaya J yang sinkretik itu, maka baurlah segala unsur budaya yang masuk yang telah terinternalisasi dan terenkulturasikan terlebih dahulu dalam satu kesatuan budaya J dimana masing-masing unsur tersebut telah di-Jawa-kan tetapi yang masing-masingnya masih memperlihatkan dengan jelas ciri budaya asalnya. Karena yang dominan, bagaimanapun, adalah unsur budaya primordial yang bersifat animistik dan nativistik sarwa roh yang kemudian diwarnai oleh ciri-ciri budaya Hindu-Budha yang kental yang menekankan pada pandangan hidup yang berkasta-kasta, maka hubungan antar sesama juga akan sejalan dengan itu. Orang ini statusnya tidak sama. Orang bertinggi-berendah sesuai dengan statusnya. Dan status ini diterima *by birth*, bukan *by achievement*.

Dengan demikian ditemukanlah adanya konsep *manunggaling kawulo lan gusti* di mana kekuasaan ratu adalah juga personifikasi dari kekuasaan absolut dari Sang Hyang Gusti. Sendirinya konsep ini juga menekankan pada kepatuhan yang absolut kepada ratu atau raja, karena ratu memegang kekuasaan yang bukan hanya dunia niwi tetapi juga spiritual-ukhrawi. Dalam hal ini kawula adalah properti atau miliknya ratu, sama seperti milik benda yang lain-lainnya, dan tidak mungkin bertentangan, jangankan beroposisi, dengan keinginan ratu. Oleh kerena itu yang ditekankan adalah kedamaian dan kerukunan dengan kepatuhan tanpa pamrih di bawah naungan aura sang ratu dengan sistem kekuasaan yang terpumpun kepada ratu ini, maka jalurnya adalah hirarkis dan

sentripetal yang semua berujung pada satu titik di atasnya, yaitu absolutisme kekuasaan dari sang ratu yang tidak boleh diganggu-gugat. Konsep: *The King can do no wrong* secara intrinsik ada di dalamnya. Derivat-derivat lainnya dengan sendirinya akan memunculkan: etatisme, birokratisme, di samping feodalisme, paternalisme, neotisme, despotisme.

Untuk melihat refleksi dari sistem kekuasaan yang absolut ini orang tentu saja bisa melihat dari gambaran sejarah kerajaan-kerajaan Jawa masa lalu, di samping orang juga bisa melihat personifikasinya dari apa yang diperlihatkan oleh sistem kekuasaan yang absolut yang dimainkan oleh Soekarno dan Suharto di zaman Orde Lama dan Orde Baru sesudah kemerdekaan ini. Lihatlah, ketika sang ratu telah uzur dia akan *lengser keprabon* dan menghabiskan sisa umurnya untuk semedi. Maunya begitu. Tetapi sejarah juga menunjukkan bahwa yang terjadi biasanya sebaliknya. Sistem suksesi atau pelengseran kekuasaan biasanya berakhir dengan tragedi, karena dengan pemerintahan kekuasaan akan muncul intrik-intrik istana, dari yang tadinya diam-diam lalu bergulung menjadi gelombang besar yang berakhir dengan perebutan dan penumpasan kekuasaan, untuk kemudian dimulai lagi dengan sistem yang sama dengan ritma dan lagu yang sama kembali. Di era post-Suharto pun sekarang ini kelihatannya kita belum beranjak jauh dari itu.

Pada ujung yang lain: kutub M, ketika melihat gambaran dikotomik sebaliknya yang bertentangan dengan itu. Tidak ada pemerintahan kekuasaan ditangan raja dan rajanya pun tidak seorang, tetapi tiga orang. Di samping Raja Alam, di Pagaruyung, yang merupakan *primus inter pares*, juga dikenal Raja Adat, di Buo, dan Raja Ibadat, di Sumpur Kudus, dalam sebuah triumvirat. Keberadaan dan kekuasaan yang ada pada mereka hanyalah simbolik karena pengendali kekuasaan di tingkat kerajaan ada pada Basa Ampek Balai: Makudum di Sumanjak, Indomo di Saruaso, Bandaharo di Sungai Tarab, Tuan Kadi di Padang Gantiang. Palimo Tuan Gadang di Batipuah, yang tidak duduk di balairung tetapi pelaksana tugas keamanan di lapangan sebagai kepala hulubalang. Semua itu ada tingkat federal yang sifatnya terutama adalah koordinatif, karena kekuasaan yang sesungguhnya ada di tingkat *nagari* di ketiga luhak dan di rantau.

Di *nagari* inilah sesungguhnya kekuasaan itu berada yang sifatnya sangat otonom dan mandiri. Demikian otonomnya sehingga *nagari* nyaris diasosiasikan sebagai republik-republik kecil yang berdiri sendiri-sendiri. Sekali lagi sistem kekuasaan di *nagari* ini pun tidak terumpun ke

tangan orang seorang tetapi dibagi-bagi ke dalam "urang nan ampek jinh" dan ke dalam kelompok pimpinan di *nagari* dalam *triumvirat*: ninik mamak (adat), alim ulama (agama) dan cerdik pandai (birokrat-teknokrat-ilmuwan).

Baik di tingkat kerajaan ataupun di tingkat *nagari* bahwa pemerintah kekuasaan itu bukan hanya orang seorang tetapi sesungguhnya semua orang. Kekuasaan itu secara filosofis ada pada kata mufakat yang didapatkan melalui proses musyawarah dan musyawarah diadakan dalam rangka menacari kata yang benar. Dan yang benar – *nan bana* – itulah yang sebenar raja di Minangkabau. Mamangan berikut yang setiap kata hafal di luar kepala menggambarkan keadaan itu :

*Kamanakan barajo ka mamak,
mamak barajo ka panghulu,
panghulu barajo ka mupakaik,
mupakaik barajo ka nan bana,
nan bana badiri sandirinyo.*

Dengan demikian bukan hanya konsep absolutisme dan pemusatkan kekuasaan ke tangan orang seorang tidak dikenal dalam konteks kebudayaan Minangkabau, tetapi yang dikenal adalah prinsip demokrasi melalui proses musyawarah untuk mencari kata mufakat. Kata mufakat yang dimaksud tidak pula ditentukan oleh suara mayoritas menurut kemauannya secara subyektif tetapi oleh kebenaran obyektif yang berdiri sendiri (*the truth and the only truth that stands by it self*), yang ada pada siapa pun dan dikemukakan oleh siapapun. Dengan demikian, konsep mayoritas-minoritas berdasarkan *power structure* dan *power struggle* seperti yang kita kenal sekarang tidak dikenal dalam kebudayaan Minangkabau, sementara *Nan Bana nan berdiri sendiri* itu mempunyai kekuatan spiritual yang penggenggam utamanya secara absolut tiada lain adalah Allah: al Haqq, yang di tangan-Nya terletak kebenaran yang absolut itu. Dari sinilah kita sekarang menelusuri konsep ABS-SBK –Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah– yang sedang kita sosialisasikan untuk kembali menjadi motto dan pegangan hidup dalam masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat ini.

Melalui jalur demokrasi, musyawarah-mufakat dalam rangka mencari kebenaran, kedudukan yang setara dan egaliter di antara sesama dan di kalangan pemimpin sekalipun, dengan sendirinya akan muncul

derivat-derivat dan anak-anak kebudayaan lainnya yang serasi dengan itu. Dengan sistem kekuasaan yang tidak terpusat tetapi terbagi secara struktural-fungsional, baik horizontal maupun vertikal, dan dengan penerapan pada otonomi dan mengutamakan kepentingan orang banyak, akan muncul pendekatan yang sentrifugal pada hampir setiap segi kehidupan. Bawa semua itu dimulai dari diri yang mandiri, kemudian keluarga, kampung, desa, *nagari*, dan negara, semua beruntun secara spiral-sentrifugal.

Persenyawaan antara unsur-unsur kebudayaan primordial yang egaliter-demokratik dengan konsep yang sama dengan Islam, kemudian juga secara *mutatis-mutandis* dengan prinsip-prinsip demokrasi yang datang dari Barat, semua itu telah menciptakan sebuah kebudayaan sintetikal Melayu Minangkabau itu.

Sdr-sdr sekalian, hadirin yang saya muliakan,

Namun dan bagaimanapun semua itu adalah gambaran ideal dari sebuah sistem budaya yang dihasilkan oleh proses pergumulan dialektik antara berbagai unsur yang bertemu. Dikotomi dari dua kutub budaya Nusantara yang saya kemukakan itu tentu saja adalah dalam bentuk yang hakiki, yang berada dalam pengertian filosofis yang belum terkaitkan dengan kenyataan-kenyataan empiris kesejarahan. Kita baru saja bicara tentang filosofis budaya, tentang nilai-nilai abstrak, tentang sistem. Kita belum dan tidak bicara tentang orang dan para pelakunya secara sosiologis-historis. Hal ini sama seperti kita bicara tentang Islam, Kristen, Hindu-Budha dan sekian banyak idiosi dan kepercayaan lainnya, dalam bentuknya yang murni, menurut ajarannya itu. Kita tahu dan menyadari bahwa antara keduanya, antara orang dan budaya serta ajaran bisa terefleksi secara timbal balik, tetapi bisa juga tidak, tergantung pada sekian banyak faktor dan variabel intervensi yang menghalangi maupun yang mendorongnya. Oleh karena itu adalah keliru untuk melihat budaya Minangkabau maupun Jawa dan lain-lain secara bening langsung dari prilaku orangnya, sebagaimana keliru melihat nilai-nilai dan ajaran Islam, Kristen, Hindu-Budha, dari prilaku para pemeluknya. Melihat budaya, nilai-nilai dan ajaran yang dianut oleh sesuatu masyarakat pada level analisis pertama haruslah dengan melepaskan dengan keterkaitan sosiologis-historisnya itu.

Barulah pada level analisis kedua berikutnya, dimana faktor-faktor sosiologis kesejarahan itu dipertimbangkan, kita akan melihat nuansa-

nuansa dimana intervensi dan inkonsistensi terjadi. Oleh karena itu, gambaran-gambaran empiris, sosiologis-historis dari masyarakat Minangkabau kontemporer sekarang ini bisa saja tidak langsung mencerminkan gambaran *ideal-type* dari budayanya itu, bahkan bisa *jauh panggang dari api*. Gambaran *ideal-type* dari budaya itu hanya ada dalam konsep dan dalam alam pemikiran. Dia bisa ada dan bisa tidak ada dalam kenyataan. Dan kalau ada, tidak murni, tergantung kepada sekian banyak faktor intervensi itu. Namun keberadaan dari budaya ideal itu adalah sebuah fakta *sui generis* yang tanpa itu reduplah cahaya kehidupan masyarakat itu dalam menuju *oblivion*, bahkan kehancurannya.

Sdr-sdr sekalian,

Pada level kedua ini kita bicarakan tentang taktik dan strategi budaya, bagaimana masyarakat dan budayanya itu harus *survive* dan bagaimana dia membuka diri untuk menerima masukan-masukan baru dari luar dan dari manapun datangnya. Melalui interaksi dan pergumulan budaya inilah dia berproses. Dan dalam proses inilah kembali kita melihat gambaran dikotomik itu kembali dimana yang satu cendrung mengakomodasikannya secara sinkretik dan yang lain secara sintetik. Inkonsistensi, anomali maupun penyimpangan-penyimpangan budaya terjadi. Bagi masyarakat dan kebudayaan Minangkabau yang pola budayanya bersifat sintetik, khususnya, inkonsistensi, anomali maupun penyimpangan-penyimpangan dari pola budaya ini bisa membingungkan. Inilah yang sekarang sedang kita lihat bagaimana masyarakat dan kebudayaan Minangkabau dalam menghadapi tantangan-tantangan dari luar itu bisa tidak konsisten dan bahkan kelihatan menyimpang dari pola budayanya itu sendiri. Proses 'javanisasi' maupun indonesianisasi dan globalisasi seperti yang kita hadapi sekarang ini adalah contoh konkret dari pergumulan dialektik tesis-antitesis dan sintesis pada pelataran empirikal-historikal-sosiologikal itu. Keberadaan budaya Minangkabau sekarang ini oleh kerena itu akan sangat ditentukan oleh sampai ke mana dia mampu memberikan respon kepada tuntutan lokal, nasional dan global itu dan sampai ke mana dia bisa konsisten dalam menyerapnya dengan pola dasar filosofi kehidupannya itu.

Sdr-sdr sekalian,

Di zaman reformasi seperti sekarang ini dimana orang ingin kembali kepada cita-cita kemerdekaan yang landasannya sangat koheren dengan

pola dasar filosofi Minangkabau itu, orang, bagaimanapun, tak segera bisa melihat bahwa peluang itu dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat Minang kontemporer sendiri. Empat-puluhan tahun di bawah rezim totaliter Soekarno dan Suharto –yang berarti empat per lima dari masa kemerdekaan ini– masyarakat Minangkabau kelihatannya tidak mendapatkan peluang untuk bisa memberikan yang terbaik dari budayanya itu, seperti yang mereka lakukan di masa-masa awal kemerdekaan. Sebagai kelompok minoritas yang budayanya kebetulan memang berseberangan dengan budaya sentripetal-otokratik dan totaliter dari kelompok penguasa nasional selama masa empat dekade yang nyaris berlaku selama dua generasi itu, mereka bukan saja tidak mendapat peluang tapi juga hidup dalam serba ketakutan; apalagi semua berawal dari pemberontakan PRRI di akhir tahun lima-puluhan dengan berani-beraninya melawan kepada pusat yang otokratik dan totaliter itu. Hanya para kolaboratorlah, di bidang politik maupun ekonomi, yang berpeluang memanfaatkan situasi seperti itu. Sementara itu melalui kegiatan indoctrinasi ‘cuci otak’ yang dilakukan secara sistematis dan merata kepada semua lapisan masyarakat, yang hilang pertama-tama dari mereka adalah kemerdekaan dan kemandirian itu sehingga mereka tereduksi dari warga negara yang merdeka menjadi kawula-kawula. Proses *brain-washing* ‘cuci otak’ yang tidak kurangnya juga ditujukan kepada generasi muda melalui bangku sekolah dan kegiatan luar sekolah sekalipun cukup mematikan, yang akibatnya seperti yang kita lihat sekarang, sedikit, kalau ada, dari generasi muda kita, yang tahu dengan kebudayaan leluhur mereka sendiri, apakah lagi di Sumatera Barat ini.

Dalam situasi yang seperti ini orang Minangkabau ikut memasuki era reformasi sehingga mereka lah pertama-tama yang kelihatannya tidak siap, padahal pendulum itu telah berbalik arah kepada mereka. Mestinya di zaman reformasi sekarang inilah orang Minang harus tampil ke depan dan berkiprah secara *all-out*. Tetapi kelihatannya hal itu tidak terjadi. Bola lalu disambut oleh kelompok etnik lain yang lebih siap. Katakanlah dari dua daerah: Sulawesi Selatan dan Jawa Barat dengan budaya Bugis-Makasar dan Sunda-nya. Tali penghubung budaya antara ketiga daerah : Minang, Bugis-Makasar dan Sunda, yang dihubungkan oleh keterpaduan secara sintetikal antara adat dan agama.

Dalam saat-saat seperti ini waktunya lah kita kembali berkaca kepada diri: siapa kita, dimana kita, dan mau kemana kita. Orang Minang yang diberkahi oleh Allah dengan filosofi budaya yang memadu unsur-

unsur positif yang sejalan dalam adat dengan agama dan peradaban modern, waktunya adalah sekarang untuk tampil kembali ke depan; ke panggung kehidupan, dengan memperjuangkan secara bersama-sama tegaknya kemerdekaan dengan berlandaskan demokrasi, kesetaraan, keadilan dan kebersamaan dalam naungan redha Allah. Dari Minang ini kita harapkan akan muncul kembali tunas-tunas muda untuk meneruskan jejak langkah dari para pendahulu kita yang telah berkiprah dalam menegakkan kemerdekaan dan nilai-nilai luhur bangsa yang serasi dengan nilai-nilai agama dan nilai-nilai universal lainnya.

Sdr-sdr sekalian, hadirin yang saya hormati,

Demikian yang dapat saya sampaikan sebagai pembuka jalan dalam mengawali seminar kita ini. Terlebih terkurang saya mohon dimaafkan. Wabillahi taufiq wal hidayah, Wassalamualaikum w. w.